

BAB III

REKRUTMEN POLITIK NYAI PESANTREN SEBAGAI CAWABUP DALAM PILKADA GRESIK TAHUN 2020

Menurut Marijan dalam kontestasi Pilkada—termasuk pemilihan bupati dan wakil bupati—para bakal calon kepala daerah harus memiliki modal sosial dan politik termasuk modal ekonomi.¹ Modal-modal tersebut penting bagi para bakal calon kepala daerah sebagai amunisi mengarungi serangkaian tahapan Pilkada. Sejak proses rekrutmen politik yang diselenggarakan oleh parpol untuk memperoleh surat rekomendasi dukungan parpol dan melakukan kerja-kerja kampanye politik untuk memenangkan Pilkada. Dalam konteks penelitian ini, proses rekrutmen politik nyai pesantren dalam Pilkada Gresik tahun 2020 menjadi objek fenomena yang dikaji. Secara lebih detail, proses rekrutmen politik Hj. Aminatun Habibah (Bu Min) sebagai Cawabup pendamping Cabup Akhmad Fandi Yani (Gus Yani) pada Pilkada Gresik tahun 2020 diuraikan dengan menggunakan teori rekrutmen politik Pippa Norris. Menurut Norris, dalam proses rekrutmen politik—tak terkecuali bakal calon kepala daerah—terdapat tiga tahapan yakni sertifikasi (administrasi), nominasi, dan pemilihan.² Tahap sertifikasi umumnya diselenggarakan secara terbuka kendati dalam beberapa kasus hanya bisa diakses oleh segelintir elit sosial politik, sedangkan tahap nominasi dan pemilihan biasanya dilaksanakan secara terbuka maupun tertutup tergantung kebijakan partai politik.

¹ Ratna Solihah dkk. Jeje-Adang's Capital Realtions in Local Election of Pangandaran Regency. *Mimbar*. Vol. 34 No. 2, 2018, hlm. 379.

² Pippa Norris, *Political Recruitment: Gender, Race, and Class in the British Parliament*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), hlm. 2.

3.1 Rekrutmen Politik Nyai Pesantren

Menurut Norris, terdapat tiga tahapan rekrutmen politik yakni tahap sertifikasi, tahap nominasi, dan tahap pemilihan.³ Dalam konteks Pilkada Gresik tahun 2020, proses rekrutmen politik berlangsung dinamis, utamanya dikubuh penantang petahana. Diketahui paslon penantang pada Pilkada Gresik tahun 2020 adalah Gus Yani-Bu Min, sedangkan paslon petahana—Pak Qosim merupakan Wakil Bupati Gresik dua periode—Pak Qosim-Dokter Alif. Realitas politik proses rekrutmen Cabup dan Cawabup pada paslon Gus Yani-Bu Min menunjukkan penyelenggaraan mekanisme secara tertutup sehingga hanya bisa diakses oleh segelintir elit politik. Gus Yani direkrut sebagai Cabup oleh ketua-ketua parpol (PDIP, NasDem, Demokrat, PAN, PPP, dan Golkar) yang duduk di DPRD Kabupaten Gresik karena dinilai mampu menjadi penantang sepadan Pak Qosim yang kokoh secara elektabilitas dan modal dukungan parpol penguasa di Kabupaten Gresik yakni PKB. Kendati telah memiliki figur Cabup yang memadai, keenam parpol koalisi tersebut menilai masih butuh kekuatan tambahan dari variabel Cawabup yang bakal mendampingi Cabup Gus Yani.

Proses rekrutmen politik Cawabup pendamping Gus Yani berlangsung dinamis dan diwarnai sejumlah negosiasi dan kesepakatan politik diantara parpol dan figur yang dinominasikan. Dinamika rekrutmen politik Cawabup muncul di enam parpol koalisi pengusung Gus Yani. Karena sempat ada aspirasi untuk menyandingkan salah satu ketua atau kader parpol koalisi sebagai Cawabup Gus Yani. Aspirasi tersebut sulit diakomodir oleh Gus Yani sebagai Cabup karena ditakutkan terjadi silang kepentingan

³ Pippa Norris, *Ibid*, hlm. 2.

antar parpol, utamanya ketua/kader parpol yang tidak dipilih sebagai Cawabup. Oleh karena itu untuk mencari solusi jalan keluar dari kebuntuan tersebut, maka ketua parpol koalisi bersama Cabup Gus Yani memutuskan untuk berdiskusi dan bersilaturahmi kepada kyai-kyai sepuh ponpes di Gresik untuk meminta masukan terkait sosok ideal pendamping Cabup Gus Yani. Keputusan tersebut diambil dengan dasar pemahaman terkait kultur politik di Gresik yang didominasi kekuatan santri. Mujid Riduan, Ketua DPC PDIP Gresik memberikan penjelasan terkait dinamika rekrutmen politik Cawabup pendamping Cabup Gus Yani:

“...kami berdiskusi diantara ketua-ketua parpol itu karena tujuan kami adalah ingin menang, ingin menang untuk mencalonkan Gus Yani menjadi Cabup. Nah, siapa pendampingnya? Lha kami waktu itu juga tarik ulur, ada masukan juga dari ketua parpol yang dijadikan cawabup Gus Yani, tetapi dengan pertimbangan kami kepengen menang maka ketua-ketua parpol ini *legowo*, siapapun yang kita rekomendasikan apakah itu ketua parpol atau tidak yang penting pasangan yang kita usung bisa menang sehingga disitulah kami juga berkonsultasi dan berkonsolidasi dengan Gus Yani selaku Cabup..., kami parpol berdiskusi, Gus Yani dengan keluarga untuk melakukan diskusi dan silaturahmi kepada kyai-kyai sepuh yang ada di Gresik, termasuk ke Kyai Masbukin, ke Kyai Robbach Ma’sum almarhum, ke Kyai Mahfud almarhum. Nah itu disowani semua baik oleh ketua-ketua parpol maupun Gus Yani waktu itu minta masukan siapa yang tepat mendampingi Gus Yani dalam rangka pencalonan Cabup-Cawabup melawan Pak Qosim dan Dokter Alif waktu itu”⁴.

Meredanya ambisi dikalangan parpol untuk menjadikan ketua/kadernya sebagai Cawabup dikarenakan adanya kesamaan visi untuk memenangkan Pilkada Gresik tahun 2020. Kesamaan visi politik tersebut pun masih tidak cukup sehingga dibutuhkan kekuatan politik tambahan dari unsur Cawabup. Oleh karena itu, keenam parpol koalisi memandang perlu untuk menambah kekuatan dari kalangan yang merepresentasikan perempuan dan santri. Alhasil, kedua kriteria tersebut dipenuhi oleh Bu Min sehingga

⁴ Wawancara Mujid Riduan, Ketua DPC PDIP Kabupaten Gresik.

PDIP bersama lima parpol pengusung lainnya sepakat mengusung Bu Min sebagai Cawabup pendamping Cabup Gus Yani.

Sementara itu Sofi, Ketua Tim Pemenangan Perempuan paslon Gus Yani-Bu Min menuturkan realitas yang berbeda dalam proses rekrutmen politik Cawabup Gus Yani. Kala itu, pada awalnya Bu Min diminta Bu Robbah untuk menjadi Ketua Tim Pemenangan Perempuan Cabup Gus Yani. Namun tidak berselang lama Bu Min dipinang Cabup Gus Yani menjadi Cawabup sehingga posisi Ketua Tim Perempuan beralih dijabat oleh Sofi yang notabene merupakan teman karib Bu Min. Perekrutan Bu Min menjadi Cawabup untuk mendampingi Cabup Gus Yani cukup mengejutkan banyak pihak, tak terkecuali Sofi. Karena pada awal proses rekrutmen Cawabup pendamping Gus Yani, nama-nama yang dinominasikan didominasi tokoh laki-laki dan tidak ada satu pun tokoh perempuan. Sofi pun menuturkan perkembangan isu rekrutmen Cawabup yang berkembang pada waktu itu hingga akhirnya Bu Min direkrut menjadi Cawabup karena seorang perempuan sekaligus berasal dari kalangan ponpes:

“Kalau persisnya saya kurang paham, karena saya bareng teman-teman itu ngikuti saja. Cuma waktu itu ada kebingungan dari teman-teman terkait siapa Cawabupnya, ada banyak yang muncul dari tokoh laki-laki wartawan, dosen, aktivis NU, parpol, tapi kemudian teman-teman (Gus Ala) itu ada yang mengusulkan Bu Min. Karena berangkat dari ponpes itu sangat menentukan kan ya, jadi akhirnya dipilihlah Bu Min jadi Cawabupnya”⁵.

Pernyataan Sofi tersebut di atas diperkuat keterangan Luluk, aktivis Muslimat NU Bungah yang notabene juga teman karib Bu Min. Menurut Luluk, pasca memperoleh dukungan dari mayoritas kyai-kyai sepuh dan ponpes besar di Gresik, Gus Yani menginginkan figur Cawabupnya dari kalangan ponpes. Ketika kriteria Cawabup

⁵ Wawancara Sofi, Ketua Tim Pemenangan Perempuan Paslon Gus Yani-Bu Min.

tersebut disampaikan Gus Yani, sejumlah gus dari beberapa ponpes tidak ada yang mau karena sejumlah alasan. Beberapa alasannya antara lain, tidak direstui oleh kyai (ayahnya) dan tidak berkenan karena merasa belum memiliki kapasitas untuk menjadi pejabat publik. Kebutuhan tersebut kemudian terpecahkan ketika Gus Ala dari Ponpes Qomaruddin menyodorkan Bu Min. Lantas Gus Yani segera menemui dan meminta kesediaan Bu Min untuk menjadi Cawabupnya disela-sela pertemuan rutin dengan tim sukses yang kala itu Bu Min juga turut hadir sebagai Ketua Tim Pemenangan Perempuan dari Cabup Gus Yani. Luluk mengungkapkan keinginan Cabup Gus Yani mencari Cawabup dari kalangan ponpes hingga kemudian nama Bu Min direkrut menjadi Cawabup:

“Gus Yani itu keliling ke ponpes-ponpes minta doa kesana kemari, termasuk ke Qomaruddin. Bu Zizah dan Pak Nawawi diminta tanda tangan dan dukungan ketika Gus Yani masih sendirian (belum punya Cawabup). Nah setelah kyai-kyai dukung semua, Gus Yani minta wabupnya dari ponpes, itu ponpes sana-sana gaada yang mau. Jadi Kyai Bukhin itu kan putranya banyak ya, saat itu katanya Kyai Bukhin itu mengumpulkan putranya dan bilang gak ada yang diizini nyalon jadi Wabup. Gus-gus dari Kyai Fud juga gaada yang mau. Pas itu, Gus Yani gatau siapa Bu Min. Gus Ala itu bilang ke Gus Yani, *yaopo* Gus, kalau di Qomaruddin yang bisa itu ya Bu Min. Terus Gus Yani ke Bu Min untuk ngajak jadi Wabup...Bu Min saat itu gabisa langsung jawab. Bu Min pernah bilang ke saya, intinya pamit. Pas itu ada pertemuan timses dengan Gus Yani di Srembi, Bu Min bilang secara personal ke saya, tidak ke orang-orang, aku iki dijaluhi Gus Yani jadi wakil...*yaopo yu?*...Saya itu pengen bilang sejak kemarin, tapi belum jadi soalnya masih diistikhoroh i *bulek*.”⁶

Zainuddin selaku tim sukses paslon Gus Yani-Bu Min menjelaskan bahwa kondisi dinamika perekrutan Bu Min sebagai Cawabup berlangsung minim gejolak. Gejolak sedikit muncul karena figur Bu Min dinilai kurang familiar dimata publik karena memang kurang aktif berkecimpung di arena politik praktis di Gresik sehingga sempat

⁶ Wawancara Luluk, Aktivis Muslimat NU Kecamatan Bungah.

timbul pertanyaan-pertanyaan bernada skeptis ketika Bu Min direkrut menjadi Cawabup. Di luar itu, Zainuddin menguatkan keterangan-keterangan di atas bahwa Cabup Gus Yani membutuhkan pasangan Cawabup yang mampu membantu mendulang suara dan mengisi kelemahan Gus Yani sekaligus merepresentasikan kehendak mayoritas masyarakat Gresik yang notabene adalah kalangan santri. Zainuddin menuturkan dinamika penominasian dan pasca pemilihan Bu Min sebagai Cawabup dalam proses rekrutmen politik:

“Tantangannya adalah meyakinkan kyai-kyai yang mendukung Gus Yani bahwa Bu Min adalah sosok yang paling pas. Karena saat itu ada efek kejut yang menimbulkan beberapa penolakan “Iho kok Bu Min”?. Tapi teman-teman piawai mengelola dinamika itu sehingga akhirnya bisa diterima kyai di Dukun, Suci, dan Menganti. Artinya lambat laun bisa diterima, Kyai Robbah dan Kyai Bukhin menerima, bahkan sangat mendukung Bu Min...Saat itu sebenarnya simpel, kami Tim Bravo di warung kopi, Saya, Afuk, Bashori, Ashadi, Gus Syifa, Gus Mail, Gus Ala ambil voting. Gus Ala yang merupakan representasi keluarga Bu Min waktu itu awalnya mengusung Habib Ketua Golkar. Munculnya ide Bu Min itu pas pertemuan timses. Bu Min hadir dalam konsolidasi tim kemenangan sebagai wakil dari pemilih perempuan. Saat voting itu, mayoritas lebih memilih Bu Min, langsung saya nelfon Gus Yani dan tanpa berpikir panjang hanya tanya ke istrinya, mengiyakan langsung oke. Sesimpel itu saat memilih Cawabup, ketika diskusi panjang, yang semakin menguatkan Bu min ini layak mendampingi Gus Yani adalah tokoh perempuan, aktivis Muslimat dan Fatayat, dan representasi pesantren tertua di Gresik. Dan wayahe mengunduh hasil dari investasi besar dari pesantren dan itu harus Bu Min, dari dulu Qomaruddin belum menikmati kue politik lokal...Itu yang menjiwai teman-teman untuk mendorong Bu Min”⁷.

Sementara itu, Bu Min ketika dimintai keterangan terkait dinamika proses rekrutmen politik Cawabup, tidak dapat memberikan banyak informasi. Sebab, Bu Min tidak pernah ikut dan terlibat dalam forum yang membahas terkait penentuan Cawabup pendamping Cabup Gus Yani. Benar saja, karena parpol koalisi pengusung Cabup Gus Yani melakukan rekrutmen politik Cawabup secara tertutup sehingga orang di luar

⁷ Wawancara Zainuddin, Tim Sukses Bravo Paslon Gus Yani-Bu Min.

parpol dan simpatisan tidak bisa masuk ke dalam prosesnya. Seperti diketahui bahwa Bu Min bukan kader atau simpatisan dari enam parpol koalisi pengusung Cabup Gus Yani. Oleh karena itu, Bu Min memilih menceritakan terkait kronologi awal keterkaitannya dengan Cabup Gus Yani dalam konteks Pilkada Gresik. Bu Min mengaku pada awalnya ditunjuk sebagai ketua tim pemenangan (unsur tokoh perempuan) tingkat kabupaten yang bertugas untuk mengamankan ceruk pemilihan perempuan. Tetapi tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri 1441 hijriah, Bu Min mengaku dipinang untuk menjadi Cawabup mendampingi Cabup Gus Yani. Proses rekrutmen politik dari ketua tim pemenangan perempuan menjadi Cawabup diceritakan oleh Bu Min sebagai berikut:

“Kita diminta oleh timnya pak bupati untuk mengumpulkan tokoh masyarakat dan kyai yang ada di kecamatan kami (Bungah), tidak melalui NU, tetapi lewat ponpes kami. Waktu itu, saya diminta untuk mengundang tokoh-tokoh masyarakat yang ada disitu. Nah, saya undang disitu sekitar orang 20-an...*wong* (karena dimintanya memang sejumlah itu...saya kenal pak bupati ya saat itu. Terkait pertemuan, saya ini dimintai tolong lewat Gus Ala’, kan beliau (Gus Yani) satu organisasi dengan Gus Ala di RMI (Rabithah Ma’hid Islamiyah) NU kan, tapi yang lebih mengenal orang Bungah dan lebih mudah untuk mengumpulkan orang-orang kan saya.. maka Gus Ala bilang “*wes samean ae mbak seng ngurus*”...Nah setelah ramadhan saya dipanggil sama timnya pak bupati yang juga temen-temennya Gus Ala, saya dipanggil untuk membentuk tim pemenangan kabupaten dan ditunjuk menjadi ketua tokoh perempuan untuk menggaet suara perempuan. *Yowes* oke memang saya sudah komitmen untuk membantu beliau (Gus Yani), jadi ya oke saya, kok setelah hari raya dapat seminggu atau sepuluh hari pak bupati ke rumah saya dengan keluarganya *koyok ape* melamar *ngunu*... melamar untuk jadi Cawabup. Katanya yang mengusulkan timnya “*oh yo wes anu ae, Bu Min ae*” tapi yang menjadi alasannya saya tidak tahu...yang tahu kan parpol dan teman-temannya pak bupati itu”⁸.

Berdasarkan uraian informasi dari sejumlah narasumber di atas terkait proses rekrutmen politik nyai pesantren sebagai Cawabup pada Pilkada Gresik tahun 2020,

⁸ Wawancara Hj. Aminatun Habibah (Bu Min), Wakil Bupati Gresik periode 2020-2024.

maka diketahui bahwa proses rekrutmen politik berlangsung secara tertutup sehingga parpol memainkan peranan vital sebagai promotor elit baik dari parpol maupun non parpol. Kebijakan enam parpol koalisi pengusung Cabup Gus Yani untuk memberikan keleluasaan jagoannya menentukan Cawabup dengan meminta masukan dan pertimbangan dari kyai-kyai sepuh dan ponpes-ponpes besar di Gresik menunjukkan bahwa parpol dalam konteks ini menggunakan pola *compartmentalization* dan *civil service reform*. Menurut Romli, kedua pola rekrutmen politik tersebut yaitu pola *compartmentalization* adalah proses rekrutmen politik yang disandarkan pada latar belakang pendidikan, pengalaman organisasi, dan kegiatan sosial politik seseorang, sedangkan pola *civil service reform* adalah proses rekrutmen politik berbasis kapasitas dan loyalitas seorang kandidat politik sehingga bisa memperoleh posisi lebih strategis dan penting, misalnya figur non kader parpol namun memiliki kedekatan dengan parpol.⁹ Kedua pola rekrutmen politik digunakan sebagai indikator parpol koalisi pengusung dan Cabup Gus Yani pada tahapan penominasian sampai dengan pengangkatan nyai pesantren (Bu Min) menjadi Cawabup pada Pilkada Gresik tahun 2020. Buktinya, Cabup Gus Yani mewakili enam parpol koalisi pengusungnya “meminang” nyai pesantren yakni Bu Min untuk menjadi Cawabup secara tertutup dengan pertimbangan memenuhi indikator meliputi kapasitas kepemimpinan dan loyalitas politiknya serta pengalaman organisasi, aktivitas sosial dan politik, dan riwayat pendidikan yang mentereng.

3.2 Modal Kultural, Sosial, dan Politik Nyai Pesantren

⁹ Lili Romli. Pilkada Langsung, Otonomi Daerah, dan Demokrasi Lokal, *Jurnal Analisis CSIS*, Vol. 34, No. 3 tahun 2005, hlm. 93.

Rekrutmen politik figur Cawabup pendamping Cabup Gus Yani sebagaimana dipaparkan di atas berlangsung secara tertutup. Proses rekrutmen politik tertutup memiliki keterbatasan figur yang dinominasikan dan syarat serta mekanisme pengangkatan tidak diketahui oleh publik secara transparan. Oleh karena itu, dalam konteks ini, parpol bermain sebagai promotor bagi para elit untuk memperbarui ataupun melanggengkan legitimasi politik mereka.¹⁰ Di dalam proses rekrutmen politik tertutup, tahap penominasian dan tahap pengangkatan seseorang menjadi calon kepala daerah umumnya merujuk kepada serta dipengaruhi faktor modal politik, modal sosial, dan modal kultural yang dimiliki oleh seseorang. Dalam perspektif parpol, ketiga modal tersebut dinilai mampu mempermudah proses pemenangan kandidat kepala daerah pada kontestasi Pilkada.

Fenomena di Pilkada Gresik tahun 2020 menunjukkan hal yang serupa. Enam parpol pengusung (PDIP, PAN, Demokrat, PPP, NasDem, Golkar) Cabup Gus Yani merekrut Cawabup secara tertutup. Keenam parpol tersebut secara pragmatis dan kompak ingin memenangkan kontestasi Pilkada Gresik tahun 2020 sehingga menyerahkan kepada Cabup Gus Yani untuk menentukan Cawabup. Tetapi dalam hal ini, parpol tidak memberikan keleluasaan yang tak terbatas kepada Cabup Gus Yani, para ketua parpol pengusung mendorong jagoannya untuk bersilaturahmi dan meminta masukan kepada kyai-kyai sepuh dan ponpes-ponpes besar di Gresik terkait figur Cawabup. Dorongan tersebut diberikan para ketua parpol pengusung kepada Cabup Gus

¹⁰ Lili Romli, *Ibid*, hlm. 91.

Yani karena memahami bahwa kultur politik di Gresik didominasi oleh kekuatan santri dan ponpes.

Ketua DPC PDIP Kabupaten Gresik, Mujid Riduan mengatakan membutuhkan kekuatan besar untuk menandingi calon petahana Wabup Gresik dua periode yakni Pak Qosim yang diusung PKB, parpol terbesar di Gresik. Riduan pun memahami betul kultur politik di Kabupaten Gresik. Pilkada Gresik dari periode ke periode tidak lepas dari peran serta kyai dan santri dalam proses kemenangan kandidatnya. Oleh karena itu, Riduan memandang perlu menggaet kekuatan politik santri dan ponpes dengan merekrut dari kalangan tersebut untuk menopang Cabup Gus Yani. Sebab, meskipun Gus Yani adalah menantu Gus Ali pengasuh Ponpes Bumi Sholawat, Sidoarjo, namun Gus Yani tidak lahir, tumbuh, dan besar di dalam lingkungan ponpes. Maka dari itu, dengan pertimbangan untuk menambal celah Cabup Gus Yani, Riduan beserta lima ketua parpol pengusung merekrut Bu Min yang notabene nyai pesantren dari Ponpes Qomaruddin sebagai Cawabup:

“...Kami melihat kultur politik yang ada di Gresik tidak lepas dari peran serta kyai dan santri, itulah yang menjadi pertimbangan kami untuk...apa...mengambil Bu Aminatun Habibah yang berasal dari ponpes atau kalangan santri. Itu pertimbangannya, karena Gus Yani waktu itu meskipun menantu Gus Ali, tapi dia tidak tumbuh dari ponpes sehingga perpaduan itulah yang menjadi alasan kami mendukung Gus Yani dan Bu Min”¹¹.

Cabup Gus Yani pun menegaskan bahwa keputusan merekrut sosok elit kharismatik sebagai Cawabupnya adalah keputusan yang tepat dan rasional secara sosial politik dalam konteks Kabupaten Gresik. Bu Min dengan modal sosial dan kulturalnya yang besar sebagai seorang nyai pesantren dari ponpes besar dan tertua di Gresik dinilai

¹¹ Wawancara Mujid Riduan, Ketua DPC PDIP Kabupaten Gresik.

mampu mengarahkan bandul dukungan politik kalangan santri kepihaknya. Cabup Gus Yani mengilustrasikan kultur politik santri di Kabupaten Gresik yang menjadi alasannya merekrut nyai pesantren sebagai Cawabupnya dalam momentum Pilkada Gresik tahun 2020:

“...jadi variabel (elit kharismatik) ini berlaku di dua daerah di Jatim yakni Sidoarjo dan Gresik. Jadi menurut survei variabel utama dalam Pilkada Gresik dan Sidoarjo itu adalah ketokohan ulama, mereka (ulama) punya persentasi yang cukup signifikan. Di survei gitu. Jadi ya jelas kenapa saya memilih Bu Min jadi pendamping saya, ya karena beliau itu anak kyai besar di sini. Nah, selain itu juga karena sebelum itu saya dapat mandat dari para kyai untuk memperjuangkan NU kalau terpilih, maka memilih Bu Min ini tepat karena sudah tidak diragukan lagi keberpihakannya kepada NU di Gresik, gitu. Apalagi beliau itu kan juga lama berkecimpung di organisasi NU”¹².

Lebih lanjut keinginan Cabup Gus Yani—yang direstui koalisi parpol pengusung—untuk merekrut Cawabup dari kalangan ponpes, tidak lain bertujuan untuk menandingi kekuatan politik kubu petahana. Berdasarkan peta kekuatan politik kubu petahana yang mengklaim mendapatkan dukungan ponpes-ponpes dan kalangan santri di Kabupaten Gresik serta disokong basis organisasi perempuan seperti PC Muslimat NU Gresik dan PC Fatayat NU Gresik yang notabene dikuasai oleh PKB, maka keinginan merekrut sosok Cawabup dari kalangan ponpes dan merepresentasikan santri adalah keputusan tepat. Karena itu, Cabup Gus Yani tidak menggaet ketua/kader DPC/DPD koalisi parpol pengusung dan pendukungnya yang notabene laki-laki. Cabup Gus Yani dan koalisi parpol pengusung pun pada akhirnya sepakat merekrut nyai pesantren yakni Bu Min sebagai Cawabup demi mencapai target memenangkan kontestasi Pilkada Gresik tahun 2020.

¹² Wawancara Fandi Akhmad Yani (Gus Yani), Bupati Gresik periode 2020-2024.

Terdapat dua alasan yang melandasi Cabup Gus Yani dan koalisi parpol pengusung merekrut Bu Min sebagai Cawabup yakni karena status Bu Min sebagai nyai pesantren dari ponpes tertua di Gresik yakni Ponpes Qomaruddin yang memiliki basis santri kuat dan Bu Min sebagai aktivis perempuan di bidang politik, sosial, dan pendidikan dianggap mampu mengamankan ceruk pemilih dari kalangan perempuan. Secara lebih lengkap Cabup Gus Yani menuturkan pertimbangan-pertimbangan terkait perekrutan Bu Min sebagai Cawabupnya:

“Dalam proses penentuan Wabup, saya melihat peta karena *incumbent* didorong oleh kekuatan berbasis organisasi perempuan baik Muslimat maupun Fatayat yang cenderung dikuasai oleh PKB. Maka dari itu saya tidak mengangkat ketua-ketua DPC sebagai Cawabup. Saya melirik Ibu Hj. Aminatun Habibah (Bu Min) yang sebetulnya juga tidak jauh dari politik. Bu Min sebelum jadi Wabup beliau adalah anggota dewan syuro PKB Jatim. Bu Min juga seorang akademisi yang menjabat wakil rektor Universitas Qomaruddin dan kepala sekolah SMK Assa’adah Bungah. Nah, kenapa Bu Min saya pilih jadi Cawabup? ya karena menurut hasil survei pengaruh ponpes dan ulama masih menjadi variabel tertinggi dalam konteks Pilkada Gresik. *Wes* (sudah) lengkap. Maka setelah menentukan Bu Min sebagai Cawabup, saya menyodorkan kepada seluruh ketua-ketua DPC parpol di Gresik yang bernama Ibu Hj. Aminatun Habibah adalah Cawabup yang mendampingi Gus Yani. Itu pertimbangan-pertimbangan kenapa muncul nama Bu Min sebagai Cawabup”¹³.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Gus Yani, Khoirul Huda selaku Ketua Tim Kampanye Pemenangan paslon Gus Yani-Bu Min pada Pilkada Gresik tahun 2020 pun mengatakan bahwa modal sosial dari kegiatan aktivisme dan modal kultural dari keluarga ponpes tertua di Gresik menjadi pertimbangan yang dipandang sesuai kebutuhan tim pemenangan. Modal sosial dan modal kultural yang dimiliki Bu Min dipercaya mampu menggaet dukungan dari kantong-kantong pemilih Pilkada Gresik tahun 2020 yakni pemilih perempuan dan kalangan santri. Huda menguraikan modal

¹³ Wawancara Fandi Akhmad Yani (Gus Yani), Bupati Gresik periode 2020-2024.

sosial dan kultural Bu Min sehingga nyai pesantren Ponpes Qomaruddin tersebut direkrut sebagai Cawabup mendampingi Cabup Gus Yani:

“Saya juga ikhtiar ke kyai-kyai yang lain untuk minta do’a.. kemudian ada beberapa nama yang saya ajukan...salah satunya adalah Bu Min. Kenapa Bu Min? Pertama, karena saat ini kekuatan politik di perempuan itu kan semakin hari semakin kuat dan pemilih perempuan juga lebih besar...kan begitu. Kedua, karena beliau juga keluarga ponpes, pengalaman beliau memimpin ponpes, dan pengalaman beliau dalam memimpin organisasi, jadi kita punya optimisme kalo Bu Min cocok disandingkan dengan Gus Yani, harapan kita peluang untuk menang itu terbuka waktu itu gitu. Nah, ternyata hasil istikharahnya beberapa kyai itu memang lebih mengarah ke sosok Bu Min. Kemudian ketika kita sodorkan nama Bu min ke Gus Yani, Gus Yani langsung cocok dengan Bu Min, begitu. Jadi, Gus Yani sendiri yang memutuskan...”¹⁴.

Realitas politik pada Pilkada Gresik tahun 2020 menunjukkan bahwa paslon Pak Qosim-Dokter Alif maupun paslon Gus Yani-Bu Min memperebutkan dukungan dari pemilih perempuan. Perebutan tersebut berlangsung sengit dan tentu saja sangat beralasan. Karena menurut data yang dirilis KPU Kabupaten Gresik, jumlah pemilih perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah pemilih laki-laki pada momentum Pilkada Gresik tahun 2020 sehingga merekrut nyai pesantren menjadi Cawabup diharapkan bisa memecah suara paslon petahana yang disokong oleh organisasi perempuan NU; Muslimat dan Fatayat.

Tabel 3.1 *Jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pilkada Gresik tahun 2020.*

No.	DPT Berdasarkan Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Pemilih laki-laki	456.202

¹⁴ Wawancara Khoirul Huda, Ketua Tim Kampanye Pemenangan Paslon Gus Yani-Bu Min.

2.	Pemilih perempuan	461.990
	Total	918.192

Sumber: KPU Kabupaten Gresik, 2020.

Berdasarkan data jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pilkada Gresik tahun 2020 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah pemilih perempuan lebih banyak dibandingkan pemilih laki-laki. Jika dikalkulasi, jumlah pemilih perempuan sekitar 5.788 lebih banyak daripada pemilih laki-laki. Dengan basis data dari KPU Kabupaten Gresik di atas, maka tak heran jika Cabup Gus Yani memandang penting untuk merekrut figur perempuan sebagai Cawabup. Tujuannya jelas, untuk menjadi antitesis dan memecah suara perempuan dari paslon petahana yang ditopang oleh gerbong organisasi perempuan NU (Muslimat dan Fatayat). Dengan demikian, perekrutan Bu Min sebagai Cawabup dengan modal sosial dan kulturalnya diharapkan mampu menggaet ceruk pemilih perempuan yang notabene memang diperebutkan oleh kedua paslon baik Pak Qosim-Dokter Alif maupun Gus Yani-Bu Min.

Selain itu, baik paslon Pak Qosim-Dokter Alif maupun Gus Yani-Bu Min juga memperebutkan kuasa, identitas, dan dukungan dari kalangan ponpes dan santri. Pada praktiknya, kedua paslon tersebut dalam kampanye politiknya saling berebut klaim mendapatkan dukungan dari ponpes dan santri dengan menunjukkan keberpihakan program dan identitas kesiantrian mereka. Dalam perkembangannya, fakta politik menunjukkan bahwa paslon Gus Yani-Bu Min lebih sukses dalam menggalang dan meraih dukungan ponpes dan santri. Secara eksternal, kesuksesan tersebut terbantu oleh

Pak Qosim yang ketika menjabat Wabup selama dua periode dinilai publik, kyai, dan kalangan santri secara umum kurang menunjukkan keberpihakan kepada kaum santri dan warga nahdliyin. Sementara itu secara internal, status Bu Min sebagai nyai pesantren menjadi magnet yang mampu mengamankan bandul dukungan politik dari ponpes dan santri di Kabupaten Gresik.

Menurut keterangan Zainuddin, Tim Sukses Bravo paslon Gus Yani-Bu Min, nyaris semua ponpes di Kabupaten Gresik mendukung paslon yang mengusung slogan “Gresik Baru” tersebut. Kecuali satu ponpes yang terletak di Driyorejo yang mendukung paslon Pak Qosim-Dokter Alif. Solid dan bulatnya dukungan ponpes-ponpes di Gresik kepada paslon Gus Yani-Bu Min telah menjadi kekuatan politik yang mampu menarik dukungan dari kalangan santri dan pemilih perempuan yang dominan berkat efek keberadaan sosok Bu Min sebagai nyai pesantren. Zainuddin pun menegaskan bahwa kendatipun kedua paslon yang berlaga pada Pilkada Gresik tahun 2020 sama-sama mengusung identitas ksantrian, namun paslon Gus Yani-Bu Min yang pada akhirnya sukses memenangkan hati santri:

“Meskipun mereka melakukan klaim, tapi kan tidak bisa terealisasi di tingkat bawah karena secara simbol-simbol itu sudah kita pegang, dengan munculnya dukungan nyaris seluruh pesantren dan kehadiran Bu Min, itu secara otomatis membuat mereka tidak memiliki ruang. Bahkan mereka mencari pesantren pun tidak ketemu untuk *mbackup* mereka. Berarti *tagline* ikut kyai itu valid di kubu kita”¹⁵.

Secara historis, basis kekuatan politik yang menentukan kemenangan paslon pada lintasa periode Pilkada Gresik adalah kaum santri. Oleh karena itu menurut Khoirul Huda, perekrutan nyai pesantren sebagai Cawabup bersama modal sosial dan kultural

¹⁵ Wawancara Zainuddin, Tim Sukses Bravo Paslon Gus Yani-Bu Min.

yang melekat merupakan keputusan yang tepat. Karena nyai pesantren merepresentasi kaum santri yang menjadi kekuatan politik terbesar di Kabupaten Gresik. Bahkan, elit-elit parpol-parpol di Kabupaten Gresik didominasi tokoh-tokoh dari kalangan ponpes. Huda memberikan contoh sebagai perbandingan Kyai Robbach Ma'shum yang sukses menjabat sebagai Bupati Gresik selama satu dekade berkat kekuatan dukungan dari kalangan santri:

“Iya betul, jadi kembali lagi, Gresik ini polarisasinya itu pergerakan politiknya lebih banyak didominasi oleh kalangan santri, baik yang duduk di PKB, PPP, bahkan partai yang lain itu sebagaimana besar kita ini kan (kalangan santri). Jadi ya kalau bicara Gresik itu kan kalangan-kalangan santri. Sehingga kalau kemudian kita buktikan pada saat Kyai Robbach jadi bupati itu kan juga dari kekuatan pesantren”.¹⁶

Di luar itu, merujuk kepada pola rekrutmen politik *compartmentalization*, perekrutan Bu Min menjadi Cawabup oleh keenam parpol koalisi pengusung Cabup Gus Yani tidak hanya didasarkan pada modal kulturalnya sebagai nyai pesantren Ponpes Qomaruddin—ponpes tertua di Gresik—, melainkan juga didasarkan pada riwayat pendidikan, portofolio keorganisasian, dan sepak terjang sosial politiknya. Menurut Sofi, Ketua Tim Pemenangan Perempuan paslon Gus Yani-Bu Min, perekrutan Bu Min sebagai Cawabup sangatlah beralasan dan tepat. Karena menurutnya, Bu Min memiliki kapasitas yang memumpuni untuk memainkan peran sebagai pemimpin publik karena memiliki pengalaman dan jam terbang tinggi dalam keorganisasian. Sofi lantas membeberkan sepak terjang Bu Min sebagai aktivis sosial dan politik:

“...menurut saya itu sudah saatnya Bu Min maju *wes* aku dukung penuh betul, karena memang beliau sangat mampu. Karena Bu Min itu aktivis sejak mudanya ya, Bu Min itu aktif di gerakan pramuka kabupaten, kaukus perempuan politik,

¹⁶ Wawancara Khoirul Huda, Ketua Tim Kampanye Pemenangan Paslon Gus Yani-Bu Min.

dan salah satu pendiri (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A)). Apalagi kalau di Fatayat dan Muslimat NU itu sangat aktif kiprahnya. Pokoknya kalau urusan NU itu beliau total”¹⁷.

Sementara itu Luluk, aktivis Muslimat NU Bungah menerangkan riwayat pendidikan dan rekam jejak akademik Bu Min yang mentereng. Bu Min dideskripsikan Luluk sebagai personal yang memandang penting pendidikan dan tekun dalam belajar sehingga kerap kali menjadi yang terbaik di sekolah. Riwayat pendidikan Bu Min yang demikian tentunya menjadi salah satu indikator yang memenuhi kriteria koalisi parpol pengusung maupun Cabup Gus Yani. Luluk menguraikan riwayat pendidikan dan kiprah Bu Min disektor pendidikan sebagai akademisi:

“Dari dulu Bu Min itu memang pintar cerdas orangnya, kalau pas sekolah ya tidak terkalahkan itu, sekolahnya rangkap, aliyah dan SMA. Kalau itu kan SMA pagi, aliyah sore. Aliyahnya itu sama saya pas itu. Memang kan sejak kecil Bu Min itu teman saya, jadi Bu Min itu saya tau kuat. Terus, fisiknya juga kuat, makanya saya sering berucap, memang sudah disiapkan oleh Allah Bu Min itu jadi pimpinan karena beliau kuat psikis, fisik dan cerdas *yoan....*Bu Min itu duduk dimana saja pasti jadi pimpinan. Saat jadi kepala SMK Assa’adah, Bu Min itu jadi ketua MKKS Kabupaten Gresik. Terus karena Bu Min Bahasa Inggrisnya bagus, jadi sering ke luar negeri pas jadi kepala sekolah, pernah ke Cina dan ke mana gitu untuk kerja sama pendidikan, karena Bahasa Inggrisnya bagus. Jadi memang Bu Min itu pintar, jadi wabup itu memang *pantes* gitu lo”¹⁸.

Modal politik Bu Min setidaknya bersumber dari pengalamannya menjabat sebagai anggota dewan syuro DPW PKB Jatim. Rekam jejak Bu Min sebagai kader PKB—kendati maju sebagai Cawabup bukan dari PKB—memberikan pengaruh terhadap proses penentuan dirinya menjadi Cawabup mendampingi Gus Yani. Apalagi Bu Min sebagai nyai pesantren *cum* politisi dinilai publik nyaris tidak pernah menorehkan noktah sepanjang kiprahnya. Persepsi positif publik terhadap sosok Bu Min

¹⁷ Wawancara Sofi, Ketua Tim Pemenangan Perempuan Paslon Gus Yani-Bu Min.

¹⁸ Wawancara Luluk, Aktivis Muslimat NU Bungah.

merupakan modal politik yang menjadi daya tawar politik tersendiri. Karena di dalam arena politik praktis, modal paling berharga aktor politik adalah persepsi publik yang positif. Imam memberikan kesaksiannya terkait sosok Bu Min yang dikenal baik di lingkungan Ponpes maupun masyarakat:

“Jadi kalau tanya soal Bu Min, karena saya dekat, maka saya berpandangan Bu Min itu cerdas, pintar. Kemudian dengan siapapun itu beliau mampu menghargai. Saya merasa dekat Bu Min, karena dulu Bu Min kan kepala sekolah disini (SMK Assa’adah Bungah) saya merasa aman, saya merasa nyaman. Setiap kebijakannya itu selalu melindungi bawahannya. Gitu. Bu Min kalau bahasanya orang sini itu *grapyak* (ramah), jadi beliau dengan siapapun tidak pernah membedakan, si A, si B. Artinya kalau saya ngomong tidak membedakan kasta. Itu bagi saya luar biasa...Bu Min di mata saya seperti itu”¹⁹.

Kiprah politiknya di DPW PKB Jatim dan persepsi publik yang positif telah memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap besaran modal politik Bu Min. Karena statusnya sebagai kader parpol dan dikenal memiliki rekam jejak politik (seolah) tanpa cela tentu menguntungkannya sehingga menasibkannya menjadi Cawabup pilihan Gus Yani yang direstui oleh para kyai kharismatik Gresik dan disepakati oleh para ketua parpol koalisi pengusung. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Bu Min mampu memberdayakan semua modal yang dimilikinya untuk mempengaruhi keputusan politik. Dalam konteks inilah, citra dan rekam jejak politik Bu Min mampu menarik minat Cabup Gus Yani bersama parpol koalisi pengusung untuk merekrutnya menjadi Cawabup.

Perekrutan Bu Min yang menyandang status nyai pesantren sebagai Cawabup pendamping Cabup Gus Yani oleh parpol koalisi pengusung menunjukkan penggunaan

¹⁹ Wawancara Imam, salah satu masyarakat pemilih Gus Yani-Bu Min pada Pilkada Gresik tahun 2020

pola rekrutmen politik *civil service reform*. Karena parpol koalisi pengusung dan Cabup Gus Yani merekrut Bu Min berdasarkan kemampuan, loyalitas, dan kedekatan dengan parpol koalisi pengusung. Bu Min dengan sederet pengalamannya menjadi pemimpin di beragam organisasi dan lembaga pendidikan, pengalamannya berpolitik praktis, serta loyalitasnya berbagai korps menjadi indikator nyata yang memenuhi kriteria. Selain itu kendati Bu Min berlatar belakang kader PKB, namun Bu Min terbuka dan menjalin relasi dengan berbagai parpol di Kabupaten Gresik tak terkecuali parpol pengusung Cabup Gus Yani. Oleh karena itu, Bu Min direkrut oleh Gus Yani bersama parpol koalisi pengusungnya dengan kontrak politik yang menyertai dengan salah satu parpol yaitu PDIP.

Mengacu uraian dan analisis dari informasi beberapa informan di atas, maka diketahui bahwa dalam proses rekrutmen politik nyai pesantren sebagai Cawabup pada Pilkada Gresik tahun 2020 yang dilakukan secara tertutup. Proses rekrutmen politik secara tertutup tersebut menggunakan dua pola rekrutmen politik yaitu pola *compartmentalization* dan *civil service reform* yang secara garis besar membutuhkan kandidat dengan tiga kriteria utama. Ketiga kriteria tersebut meliputi kepemilikan modal kultural, modal sosial, dan modal politik oleh seseorang. Ketiga modal tersebut harus dimiliki oleh seseorang supaya masuk ke dalam nominasi dan akhirnya dipilih dalam proses rekrutmen politik. Menurut data yang diperoleh dari informan, Bu Min yang menyandang nyai pesantren disebut memenuhi ketiga kriteria dan modal tersebut sehingga akhirnya direkrut sebagai Cawabup pendamping Cabup Gus Yani pada Pilkada Gresik tahun 2020. Modal kultural, modal sosial, dan modal politik Bu Min

dengan statusnya sebagai nyai pesantren diharapkan parpol koalisi pengusung dan Cabup Gus Yani mampu mengamankan basis pemilih perempuan dan kantong pemilih santri.

3.3 Kesepakatan Partai Politik Koalisi Merekrut Nyai Pesantren

Proses rekrutmen politik posisi Cawabup pendamping Cabup Gus Yani pada Pilkada Gresik tahun 2020 berjalan dinamis, diwarnai negosiasi, dan diakhiri kesepakatan parpol baik dengan Cabup maupun dengan Cawabup. Dinamika dimulai pasca Gus Yani diusung koalisi enam parpol untuk maju menjadi Cabup. Kala itu, Cabup Gus Yani belum memiliki nominasi kandidat Cawabup sehingga muncul keinginan kuat dari parpol koalisi pengusung untuk mengajukan ketua/kadernya menjadi Cawabup. Mengetahui dinamika tersebut, lantas Gus Yani segera meredam dengan melakukan komunikasi politik dengan seluruh parpol koalisi. Gus Yani menjelaskan bahwa kebutuhan figur untuk mengisi posisi Cawabup adalah sosok perempuan dan merepresentasikan kalangan santri. Karena kubu petahana didukung organisasi Muslimat NU dan Fatayat NU Gresik, namun kurang memiliki kekuatan dukungan dari ponpes.

Eksplanasi rasional dari Gus Yani tersebut dalam perkembangannya berhasil meredakan dinamika yang sempat timbul. Para ketua parpol koalisi pun juga sepakat dengan argumentasi Gus Yani meskipun dengan sejumlah catatan. Gus Yani menceritakan kronologi ketika membawa nama Bu Min sebagai Bacawabupnya kepada para pimpinan parpol koalisi pengusung. Selain itu, Gus Yani juga memberikan

keterangan terkait proses negosiasi politik dan argumentasi politiknya memilih merekrut

Bu Min sebagai Cawabup ketika bersua para pimpinan parpol koalisi pengusung:

“Saya masih ingat pada malam itu di rumah Serembi kita kumpul, seluruh ketua parpol kumpul, DPC PDI-P, DPD Golkar, ketua NasDem, ketua Demokrat, ketua PPP, dan ketua PAN kita duduk bersama. Dalam arti duduk bersama, malam itu kita musyawarah menentukan siapa Cawabup saya, yang sebenarnya nama Cawabup itu sudah saya tulis namanya dikertas dan saya taruh di dalam saku. Akhirnya pas itu saya buka dan nama yang tertulis itu Ibu Hj. Aminatun Habibah (Bu Min). Ketika para ketua parpol mendengar nama (Bu Min), sontak timbul gejolak dan itu wajar terjadi ya, karena mayoritas masih asing dengan nama Bu Min. Maka dari itu, saya menyampaikan gambaran peta politik kubu sebelah kepada mereka (ketua parpol) dan menjelaskan rasionalisasinya, membeberkan data kenapa saya yakin memilih Bu Min. Karena domain suara yang ingin kita rebut adalah perempuan untuk memecah suara Muslimat dan Fatayat yang mayoritas ke kubu sebelah. Nah, dengan rasionalisasi itu akhirnya mereka sepakat. Karena sebelumnya juga para ketua parpol yang mendukung *iki* sepakat tidak ada yang dipilih sebagai Cawabup”²⁰.

Selaras dengan yang disampaikan Gus Yani, Khoirul Huda selaku Ketua Tim Kampanye Pemenangan paslon Gus Yani-Bu Min mengungkapkan sempat menyeruak dinamika di tengah ketua-ketua DPC/DPD parpol koalisi pengusung ketika nama Bu Min yang dipilih oleh Gus Yani menjadi Cawabup. Menurut Huda, wajar terjadi dinamika di tubuh koalisi karena seluruh parpol koalisi pasti menginginkan kader terbaiknya turut berkontestasi dalam Pilkada Gresik. Dan benar, kala itu semua parpol menyodorkan kader terbaiknya sebagai Bacawabup untuk mendampingi Gus Yani. Partai Golkar menyodorkan Ahmad Nurhamim, PDIP mengusulkan Mujid Riduan, PPP menginginkan Achmad Nadhir, Partai Demokrat menyodorkan Eddy Santoso, dan PAN mengusulkan Khamsun. Menurut Huda, pada saat itu terdapat dua nama mengerucut yang sinyalir kuat dan potensial untuk diusung yakni Achmad Nadhir (PPP) dan Ahmad

²⁰ Wawancara Fandi Akhmad Yani (Gus Yani), Bupati Gresik periode 2020-2024.

Nurhamim (Partai Golkar) yang notabene keduanya memiliki modal ekonomi dan politik paling kuat dan potensial diantara bakal calon yang lain. Namun dalam perjalanannya keduanya tidak disepakati menjadi Cawabup bagi Gus Yani, karena diketahui Gus Yani lebih memilih merekrut Bu Min sebagai Cawabup yang pada akhirnya disepakati oleh seluruh parpol koalisi. Huda pun menyebutkan kekuatan argumentasi politik Gus Yani dalam proses penominasian dan penentuan Bu Min sebagai Cawabup:

“Kenapa memilih Bu Min? Pertama, itu hasil dari istikharah. Kedua, Gus Yani sebagai Cabup langsung menggunakan hak prerogratifnya untuk menunjuk Bu Min sebagai Cawabup. Keputusan Gus Yani waktu itu sempat menimbulkan dinamika diantara para ketua parpol, tapi beliau dengan otoritasnya mampu menelaraskan semuanya dan Bu Min *fix* jadi Cawabup Gus Yani”²¹.

Secara lebih lanjut, Huda menyebutkan bahwa proses perekrutan Bu Min sebagai Cawabup tidak hanya berkat kekuatan (*power*) Gus Yani sebagai Cabup yang mampu mempengaruhi keputusan parpol. Namun, juga ada kesepakatan dan kesepakatan politik diantara parpol koalisi dengan Gus Yani. Kesepakatan politik terkait dengan posisi Bu Min sebagai Cawabup tersebut berbasiskan kesepakatan bersama dan visi kolektif dalam Pilkada Gresik yakni kemenangan. Kesatuan derap langkah koalisi parpol pengusung dan pendukung Gus Yani-Bu Min adalah amunisi penting untuk mengejar ketertinggalan elektabilitas dari kubu petahana yang pada Maret 2020 memiliki elektabilitas sebesar 78% berbanding jauh dengan Gus Yani yang elektabilitasnya hanya 4,2%.

²¹ Wawancara Ketua Tim Kampanye Pemenangan Gus Yani-Bu Min (NIAT), Khoirul Huda.

Akhirnya koalisi parpol pengusung merestui Bu Min menjadi Cawabup untuk mendampingi Gus Yani sehingga pada gilirannya mampu tercipta kesepakatan dan kesamaan kepentingan diantara parpol koalisi yakni menang. Selain itu, perekrutan figur Cawabup dari luar ketua/kader parpol koalisi juga untuk meminimalisir konflik sebagaimana dijelaskan oleh Huda sebagai berikut:

“Iya jadi yang saya tahu begini, jadi disaat semua partai juga punya keinginan yang sama untuk meletakkan kader-kadernya, Gus Yani dengan menggunakan hak prerogatif beliau tadi, memang harus ambil sikap tegas. Karena hitungannya Gus Yani begini, kalau saya ambil (Cawabup) Golkar, nanti partai yang lain akan timbul rasa kecemburuan dan yang lainnya kan begitu, sehingga kemudian beliau menggunakan itu (hak prerogatif). Enam (6) partai itu punya prinsip untuk menuju menang butuh kesepakatan bersama, punya kepentingan yang harus sama. Nanti kalau kita tidak bisa menyatukan kepentingan itu, maka peluang kita (menang) itu akan semakin berat. Jadi, semua sepakat dan satu tekad pas itu semangatnya begitu”²².

Terkait adanya kesepakatan politik dalam proses rekrutmen politik Bu Min sebagai Cawabup, Mujid Riduan selaku Ketua DPC PDIP Kabupaten Gresik pun mengonfirmasi hal tersebut. Riduan tidak mengelak sempat terjadi gejolak di tubuh koalisi kala itu karena semua parpol memang berhasrat untuk menempatkan kader terbaiknya menjadi Cawabup untuk Gus Yani. Namun dengan visi bersama seluruh parpol koalisi pengusung untuk meraih kemenangan pada Pilkada Gresik tahun 2020, maka semua parpol akhirnya bersepakat untuk memberikan kursi Cawabup kepada Bu Min. Kendati demikian, ada harga yang harus dibayar oleh Bu Min kepada parpol koalisi pengusung untuk posisi tersebut. Dengan kata lain, Bu Min harus menekan kesepakatan politik dengan parpol koalisi pengusung, salah satunya PDIP. Riduan mengungkapkan, Bu Min memiliki kesepakatan politik dengan DPC PDIP Kabupaten

²² Wawancara Ketua Tim Kampanye Pemenangan Gus Yani-Bu Min, Khoirul Huda.

Gresik yang di dalamnya memuat kepentingan parpol secara khusus dan kepentingan masyarakat Gresik pada umumnya:

“ya pasti ada lah itu. Apalagi kami, saya sebagai ketua parpol pasti ada kesepakatan, tapi bukan untuk diri kita pribadi, satu untuk kepentingan masyarakat Gresik, dua untuk kepentingan parpol kami sehingga Bu Min disamping kita usulkan jadi Cawabup mendampingi Gus Yani, Bu Min juga sebagai kader PDIP dan saat ini memegang jabatan sayap partai (bidang agama Islam) sebagai ketua BAMUSI PDIP Gresik. Sebelumnya Bu Min non partai, akhirnya harus masuk PDIP kita daftarkan sebagai Cawabup kemarin sudah ber-KTA PDIP. Dan alhamdulillah, Pileg yang akan datang Bu Min juga mendaftarkan putranya Gus Sha untuk maju DPRD Gresik di dapil Bungah dan Manyar, begitu juga keponakan Bu Min, Gus Ismail juga dicalonkan lewat jalur keluarga Ponpes Qomaruddin di dapil Ujung Pangkah dan Sedayu itu salah satu strategi kami dalam rangka jadi kader PDIP, Cawabup, dan mendongkrak suara PDIP di DPRD Gresik tahun 2024, itu kesepakatan yang kami jalin dengan Bu Min”²³.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa dinamika yang sempat timbul dalam proses rekrutmen politik nyai pesantren sebagai Cawabup mendampingi Cabup Gus Yani pada Pilkada Gresik tahun 2020 diakhiri dengan kesepakatan politik yang saling menguntungkan. Tahapan penominasian dan pengangkatan dalam proses rekrutmen politik memang selalu kental dengan negosiasi dan kesepakatan politik diantara aktor-aktor politik yang terlibat. Kesepakatan politik kerap kali menjadi solusi atas kebuntuan di tengah negosiasi politik. Alhasil, kesepakatan politik diantara parpol koalisi pengusung Cabup Gus Yani dan kesepakatan politik antara DPC PDIP Kabupaten Gresik dengan Cawabup Bu Min memberikan keuntungan politik untuk semua parpol koalisi pengusung yakni kemenangan dan potensi peningkatan kursi DPRD Gresik pada Pemilu tahun 2024 bagi DPC PDIP Kabupaten Gresik.

²³ Wawancara Mujid Riduan, Ketua DPC PDIP Kabupaten Gresik.